



Pelestarian Seni Tradisional Randai dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar

Syamsir^{1*}, Jumiati², Nora Eka Putri³, Ideal Putra⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Padang, Padang

*e-mail: syamsir@fis.unp.ac.id

Abstract

This article was a reflection from experiences of Community Service program among younger generation in Padang Laweh Malalo Village at Tanah Datar Regency. This program was intended to increase the understanding, awareness, and skills the younger generation to the importance of preserving the traditional arts of randai as one of the cultural heritages and at the same time the potential and tourist attraction that has been neglected all this time. This program was inspired by various conditions that indicated the lack of interest, awareness, and skills of the younger generation in preserving this randai art, while on the other hand traditional randai art could be used as an attraction and is a potential for cultural tourism that can be packaged and adapted to the current context. On the other side, the preservation of traditional art like Randai in the face of massive globalization required a comprehensive and multi-faceted approach. This approach included efforts such as documentation, education, partnerships, adaptation, youth engagement, and policy development. Based on this phenomena, various coaching, training and management programs had been done to improve the abilities and skills of the partner groups, especially the youth group who were members of the "Sanggar Seni Salapan Suku" group at Kenagarian Padang Laweh Malalo Tanah Datar, both in terms of knowledge and skills, in order to increase the professionalism of youth groups and it is hope that they could become pioneers and motivators for other youth generations in the development of traditional randai arts.

Keywords: *Coaching Program; Traditional Arts; Globalization Effect; Cultural Preservation*

Received October 18 , 2023

Revised November 3, 2023

Published November 7, 2023



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Arus globalisasi yang semakin masif, canggih, dan modern di satu sisi memang telah membawa banyak perubahan positif dan berdampak bagi terciptanya kemajuan di dalam masyarakat, termasuk masyarakat tradisional. Namun demikian kalau dicermati secara lebih seksama ternyata masih ada kelompok-kelompok masyarakat tradisional di daerah yang belum tersentuh oleh perubahan yang berarti atau setidaknya agak terlupakan dalam proses pembangunan, terutama masyarakat marjinal di pedesaan. Padahal bila dicermati pula, mereka sangat potensial untuk dikembangkan secara sosial, budaya, dan ekonomi melalui sumber-sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang secara potensial pula ada di sekeliling dan di tengah-tengah mereka. Artinya, cukup banyak potensi yang ada di sekitar masyarakat pedesaan yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan daya tarik wisata dan hal ini sangat perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat melalui program-program pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan program pembinaan dan pelatihan kelompok remaja pedesaan melalui berbagai cara dan upaya memang menjadi suatu keharusan, termasuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pelestarian kesenian tradisional randai. Pelestarian kesenian randai Minangkabau dalam arus globalisasi yang masif memerlukan

pendekatan yang komprehensif dan multidimensi. Pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga dan melestarikan kesenian Randai. Melalui program pendidikan dan pelatihan, generasi muda dapat diperkenalkan dengan keindahan dan nilai-nilai kultural dalam kesenian Randai. Selain itu, dokumentasi dan pengarsipan juga penting dalam pelestarian Randai. Hal ini akan memungkinkan informasi tentang teknik, cerita, dan makna budaya dalam randai dapat diabadikan dan diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, kolaborasi antara institusi budaya, komunitas lokal, dan para seniman juga menjadi kunci dalam pelestarian Randai dalam era globalisasi. Kerjasama yang solid dan berkelanjutan antara pemerintah lokal, lembaga budaya, dan kelompok masyarakat dalam mendukung para seniman randai, seperti melalui pendanaan, pelatihan, dan jaringan kerja akan menciptakan kesempatan bagi para penampil randai untuk mempromosikan seni mereka baik secara lokal maupun internasional dalam arus globalisasi yang masif. Dalam konteks globalisasi yang masif, adaptasi merupakan kunci dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian.

Di kalangan masyarakat Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, misalnya, terdapat potensi sosial budaya yang selama ini terkesan telah terabaikan, yang sebenarnya dapat dibina dan dikembangkan menjadi potensi dan daya tarik wisata budaya yang sangat bermanfaat dan prospektif dalam pengembangan bakat dan potensi kelompok remaja di daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan maksud UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang antara lain menjelaskan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Sanggar Seni *Salapan Suku* di Tanjung Sawah Malalo adalah sebuah kelompok sanggar seni yang dibentuk dan ditetapkan pada rapat yang dihadiri oleh pemuka masyarakat (adat) serta wali jorong dan masyarakat Jorong Tanjung Sawah Malalo sekitar bulan Agustus 2016. Anggota sanggar seni *salapan suku* lebih kurang 50 orang remaja dan anak-anak berumur antara 10-25 tahun dengan berbagai peminatan di bidang seni seperti randai, tari, silat, alat musik tradisional, dan perkusi. Sejak awal terbentuknya sanggar seni ini tahun 2016, kinerja dan performansinya belum berjalan secara maksimal karena alat penunjang untuk kegiatan belum lengkap, disamping keterampilan para anggota sanggar yang belum begitu terampil dalam performansi seni. Dalam setiap kegiatan penampilan seni masih organisasi sanggar masih menyewa dan meminjam peralatan.

Selain itu, juga belum adanya pendamping yang akan membimbing anggota sanggar untuk mengembangkan kesenian. Tempat berlatih anggota sanggar juga belum memadai dan masih menggunakan rumah penduduk yang ditinggal kosong oleh yang empunya karena pergi merantau. Hal ini tentu saja mengakibatkan sering tersendatnya kegiatan Sanggar Seni 8 Suku, sementara semangat dan keinginan dari para anggota sangat menggebu-gebu untuk mengembangkannya kesenian tradisional Minangkabau ini. Akhirnya kegiatan sanggar seni ini hanya terlihat aktif ketika ada event atau acara tertentu saja.

Berdasarkan kondisi, analisis situasi, dan rasional seperti yang dikemukakan di atas, maka diperlukan suatu kegiatan pemberdayaan, pelatihan, dan pendampingan terhadap kelompok mitra, antara lain dalam bentuk peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pengelolaan kesenian tradisional randai beserta kesenian ikutannya, seperti silat, perkusi, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan melalui program kegiatan pengabdian masyarakat yang dengan melibatkan sekitar 20 orang anggota sanggar seni di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar. Melalui mereka ini diharapkan akan terjadi diseminasi pengetahuan dan keterampilan terhadap anggota kelompok sanggar seni lainnya di daerah ini.

Tinjauan Kepustakaan

Salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya di nusantara Indonesia ini adalah suku bangsa Minangkabau, Suku bangsa Minangkabau memiliki berbagai ragam jenis kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya. Kesenian tersebut dapat dilihat

dalam berbagai bentuk seni, diantaranya seni tari, seni musik, seni drama, saluang, dan sebagainya, termasuk juga seni randai.

Randai sebagai seni pertunjukan tradisional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal Minangkabau (Firdaus & Hafid, 2022). Randai Minangkabau merupakan seni pertunjukan tradisional yang merefleksikan kehidupan dan nilai-nilai tradisional masyarakat Minangkabau. Dalam era globalisasi yang masif, adaptasi merupakan kunci dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Randai Minangkabau. Salah satu bentuk adaptasi yang dapat dilakukan adalah penggabungan antara elemen tradisional dan modern dalam pertunjukan Randai.

Pentingnya adaptasi dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Randai Minangkabau dalam era globalisasi yang masif tidak bisa diabaikan. Salah satu cara untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian randai Minangkabau adalah dengan mengadopsi teknologi modern dalam pertunjukan randai. Dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional seperti gerakan, kostum, dan musik dengan teknologi modern seperti tayangan dan efek suara, kesenian randai dapat tetap relevan dan menarik bagi penonton modern. Selain itu, menjalin kerjasama dengan institusi budaya internasional atau mengadakan pertukaran budaya dengan komunitas seni pertunjukan dari negara lain juga dapat menjadi strategi efektif dalam mempromosikan dan memperluas pemahaman terhadap kesenian Randai secara global. Pelestarian kesenian tradisional Randai Minangkabau dalam arus globalisasi yang masif membutuhkan dukungan dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga budaya, masyarakat, dan perguruan tinggi. Untuk menjaga keaslian dan kualitas kesenian randai, pelatihan dan pembinaan para seniman sangat penting dilakukan. Selain itu, langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan meliputi dukungan finansial bagi para seniman randai, pelatihan teknik dan kreativitas seniman, mendirikan pusat pelatihan atau lembaga seni, mengadakan pertunjukan secara rutin dan terjadwal, promosi dan pemasaran melalui media sosial dan platform digital, serta adopsi teknologi modern dalam pertunjukan randai dan kerjasama dengan institusi budaya internasional. Pelestarian kesenian tradisional Randai Minangkabau dalam arus globalisasi yang masif membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Untuk itu, pemerintah dapat memainkan peran kunci dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian randai Minangkabau.

Dalam konteks kesenian tradisional randai Minangkabau, globalisasi memiliki dampak yang signifikan. Dampak globalisasi terhadap kesenian tradisional Randai Minangkabau dapat mencakup penurunan minat kedekatan sosial dan gotong royong dalam masyarakat, penyebaran akulturasi yang mengikis nilai-nilai lokal dan perlahan-lahan menghilangkan kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya lokal, serta penurunan norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia. Dampak dari globalisasi juga dapat memicu kontestasi budaya dan mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional seperti randai Minangkabau (Irianto, 2017). Dalam menghadapi dampak globalisasi yang masif, pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau memerlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pelatihan dan pembinaan bagi para seniman Randai. Dukungan finansial juga sangat penting dalam memastikan kelangsungan kesenian ini, seperti melalui pengalokasi dana untuk mendirikan lembaga atau pusat pelatihan seni randai Minangkabau. Selain itu, upaya promosi dan pemasaran juga perlu ditingkatkan melalui media sosial dan platform digital. Pemerintah juga dapat memainkan peran kunci dalam mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian randai Minangkabau melalui penyusunan dan pelaksanaan kebijakan yang berfokus pada pelestarian budaya lokal. Selain itu, melibatkan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan kesenian randai Minangkabau juga penting, termasuk komunitas lokal, universitas dan lembaga budaya. Dalam mengadopsi aspek-aspek positif dari globalisasi, seperti akses terhadap teknologi dan kemajuan modern yang dapat meningkatkan kualitas pertunjukan randai Minangkabau, juga perlu menjaga keaslian dan integritas kesenian ini.

Dalam menghadapi dampak globalisasi yang masif dan kuat, beberapa langkah konkret perlu diambil untuk memastikan pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau ini. Pertama, integrasi randai Minangkabau ke dalam kurikulum pendidikan sekolah-sekolah dan universitas menjadi sangat penting. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap kesenian tradisional randai Minangkabau, sehingga dapat memastikan kelangsungan kesenian ini di masa depan. Selain itu, kerja sama antara pemerintah daerah, komunitas seniman, dan masyarakat setempat juga menjadi kunci dalam melaksanakan program pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau. Upaya yang terencana dan berkelanjutan perlu dilakukan, seperti melestarikan pengetahuan dan teknik-teknik penting dalam pertunjukan randai Minangkabau, mengadakan pelatihan dan workshop untuk generasi muda dalam mempelajari dan menguasai randai Minangkabau, serta mendukung produksi dan penyebaran karya seni randai Minangkabau melalui festival dan pertunjukan secara lokal maupun internasional. Menurut Seha (2014), dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan kesenian tradisional Randai Minangkabau dapat terus bertahan dan berkembang dalam era globalisasi yang massif ini. Menurut Suci Maghfiroh (dalam Qurayshyhaq & Santosa, 2021). integrasi tari tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dan pengelolaan sanggar seni telah memberikan hasil positif dalam pelestarian kesenian tradisional. Selain itu, dalam era globalisasi yang massif, penting bagi para seniman dan penggiat seni tradisional untuk mencari terobosan kreatif dan inovatif dalam mempertahankan serta menjaga relevansi kesenian tradisional randai Minangkabau di mata masyarakat global. Menurut Mundayat (2016), perkembangan dan pengaruh globalisasi terhadap randai Minangkabau memiliki dampak yang signifikan terhadap perspektif dan selera artistik masyarakat terhadap randai Minangkabau. Menurutnya pula, para seniman tradisional Randai perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tren global serta keinginan untuk tetap mempertahankan karakteristik unik dan nilai-nilai budaya yang melekat pada Randai Minangkabau dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Pelestarian tersebut juga perlu didukung melalui kolaborasi antara komunitas seniman randai dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga budaya lainnya. Dengan mengintegrasikan tari tradisional Randai Minangkabau ke dalam kurikulum pendidikan, para generasi muda dapat mengenal, mempelajari, dan mengapresiasi kesenian tradisional ini sejak dini.

Selanjutnya, menurut Seha (2014), seni pertunjukan tradisional memiliki peran penting sebagai penuntun dan pembawa pesan moral bagi masyarakat. Sementara menurut Mundayat (2016) dan (Irianto, 2017), dalam era globalisasi yang massif, pengaruh globalisasi terhadap kesenian tradisional Randai Minangkabau sangat signifikan dan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap kesenian tradisional tersebut. Mundayat (2016) juga menjelaskan bahwa pengaruh globalisasi terhadap Randai Minangkabau dapat berdampak pada perubahan dalam gaya pertunjukan randai dan budaya Minangkabau secara keseluruhan. Dalam konteks globalisasi, perkembangan kesenian tradisional randai Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ekonomi global yang juga berefek pada relasi kehidupan masyarakat. Globalisasi ekonomi, dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang meningkat, memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi kesenian tradisional randai Minangkabau. Dalam konteks globalisasi yang masif, kesenian tradisional randai Minangkabau menghadapi tantangan dalam mempertahankan keasliannya dan relevansinya di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, penting untuk memperkuat kolaborasi antara komunitas seniman randai dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mempertahankan serta memperbarui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Seha (2014), menjelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki peran yang penting dalam mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal. Pengaruh globalisasi yang masif terhadap randai Minangkabau secara signifikan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap kesenian tersebut (Irianto, 2017). Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk terus melestarikan kesenian tradisional randai dan menganggapnya sebagai warisan budaya yang berharga. Dalam menghadapi arus globalisasi yang massif, pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau dapat dilakukan

melalui pengembangan pendidikan yang mencakup pembelajaran dan apresiasi terhadap seni pertunjukan tradisional, dukungan dari pemerintah daerah dalam menyediakan sarana dan infrastruktur yang memadai untuk pertunjukan randai, serta kolaborasi antara seniman randai dan komunitas lokal dalam mengadakan pertunjukan kesenian randai ini.

Sebagaimana halnya dengan seni tradisional yang telah merakyat, randai merupakan nilai seni budaya alam Minangkabau yang tidak luput karena hujan tidak lekang karena panas. Artinya adalah bahwa budaya Minangkabau ini pada dasarnya tidak akan mungkin hilang begitu saja. Namun dengan perkembangan zaman seperti saat ini, serta dengan mudahnya masuk pengaruh dari pengaruh luar, budaya dan seni Indonesia, termasuk seni randai Minangkabau ini, mulai terkikis (Weldi, 2015; Putri, 2015; dan Rahmah, 2016). Perkembangan zaman yang saat ini memang memudahkan pengaruh luar masuk dan tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi global mulai mengikis nilai-nilai kearifan budaya lokal. Memang tidak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi berpengaruh positif pada terbentuknya *trend* budaya berbasis teknologi digital, tetapi fenomena tersebut membawa dampak pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional (Rustiyanti, 2013).

Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa budaya modern lewat upaya modernisasinya telah dan akan dapat menggerus sedikit demi sedikit budaya tradisional atau budaya asli Indonesia itu sendiri (Suryawan, 2018), termasuk kebudayaan Minangkabau seperti randai. Oleh karena itu perlu diambil langkah-langkah penting untuk melestarikan budaya tradisional.

Menurut Irhandyaningsih (2018) ada beberapa faktor yang menghambat upaya pelestarian budaya tradisional antara lain: 1) Banyaknya masyarakat terutama generasi mudanya yang sudah tidak mengenal kesenian tradisional; dan 2) Kesadaran masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional sangat kurang. Sementara menurut Mantri (2014) ada lima kendala dalam yang ditemui dalam pelestarian seni tradisional, terutama seni Benjang di Jawa Barat, yaitu: 1) kekurangan dana dalam mengembangkan seni tradisional; 2) kedua kurangnya keterlibatan pemerintah dalam pengembangan seni tradisional; 3) tidak ada keterlibatan dari pihak akademisi dalam pengelolaan manajemen dan pengemasan pertunjukan seni tradisional; 4) kurangnya pemahaman estetika seni para seniman; dan 5) masuknya budaya asing secara massif.

Di sisi lain, dalam kaitannya dengan kesenian randai, menurut Chandra (2018) intensitas randai saat ini tidak seriuh randai saat generasi era 80-an. Tidak lagi banyak pemuda nagari yang termotivasi dan tertarik untuk menghidupkan panggung randai di tengah-tengah kampung. Saat ini mayoritas randai aktif hanya di tangan sanggar-sanggar komersial yang justru tampil kala perhelatan akbar saja. Padahal randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang sudah populer secara turun temurun di lintas generasi. Sementara itu, menurut Susanti dan Wenhendri (2019), ada beberapa aspek yang sangat berperan dalam pemeliharaan dan pembinaan kesenian tradisional sebagai upaya melestarikan seni tradisi kepada generasi muda, antara lain pentingnya kebersamaan masyarakat sebagai sub etnik, Minangkabau, menyadari nilai keseniannya, perhatian yang serius dari pimpinan adat dan pemerintah setempat, adanya keinginan para seniman tradisi dalam usaha regenerasi, kemasan kesenian yang cukup sederhana sehingga mudah dipelajari oleh yang berminat mempelajarinya.

Dalam menghadapi dampak globalisasi yang kuat, beberapa langkah konkret perlu diambil untuk memastikan pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau. Pertama, integrasi randai Minangkabau ke dalam kurikulum pendidikan sekolah dan universitas. Hal ini menjadi sangat penting dan akan membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap kesenian tradisional randai Minangkabau, sehingga dapat memastikan kelangsungan kesenian ini di masa depan. Kedua, kerja sama antara pemerintah daerah, komunitas seniman, dan masyarakat setempat juga menjadi kunci dalam melaksanakan program pelestarian kesenian tradisional Randai Minangkabau. Upaya yang terencana dan berkelanjutan perlu dilakukan, seperti melestarikan pengetahuan dan teknik-

teknik penting dalam pertunjukan randai Minangkabau, mengadakan pelatihan dan workshop untuk generasi muda dalam mempelajari dan menguasai Randai Minangkabau, serta mendukung produksi dan penyebaran karya seni randai Minangkabau melalui festival dan pertunjukan secara lokal maupun internasional. Menurut Seha (2014), dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan kesenian tradisional Randai Minangkabau dapat terus bertahan dan berkembang dalam era globalisasi yang masa kini.

Menurut Suci Maghfiroh implementasi pelestarian tari tradisional sudah terbukti berhasil dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional tari di Sanggar Sunda Rancage (Quraysshyhaq & Santosa, 2021). Menurutnya, integrasi tari tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dan pengelolaan sanggar seni telah memberikan hasil positif dalam pelestarian kesenian tradisional. Selain itu, dalam era globalisasi yang masif, penting bagi para seniman dan penggiat seni tradisional untuk mencari terobosan kreatif dan inovatif dalam mempertahankan serta menjaga relevansi kesenian tradisional Randai Minangkabau di mata masyarakat global. Menurut Arif Mundayat (dalam Indrayuda & Samsuddin, 2021), dalam penelitiannya tentang "Perkembangan dan Pengaruh Globalisasi terhadap Randai Minangkabau: Persepsi dan Tren Baru", perkembangan dan pengaruh globalisasi terhadap randai Minangkabau memiliki dampak yang signifikan terhadap perspektif dan selera artistik masyarakat terhadap Randai Minangkabau. Menurut Mundayat, para seniman tradisional Randai perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tren global serta keinginan untuk tetap mempertahankan karakteristik unik dan nilai-nilai budaya yang melekat pada randai Minangkabau dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau dalam arus globalisasi yang masif juga membutuhkan upaya yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melestarikan pengetahuan dan teknik-teknik penting dalam pertunjukan randai Minangkabau melalui pelatihan dan workshop untuk generasi muda. Pelestarian tersebut juga perlu didukung melalui kolaborasi antara komunitas seniman randai dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga budaya lainnya. Dengan mengintegrasikan tari tradisional Randai Minangkabau ke dalam kurikulum pendidikan, para generasi muda dapat mengenal, mempelajari, dan mengapresiasi kesenian tradisional ini sejak dini. Pelestarian tari tradisional Randai Minangkabau dalam arus globalisasi yang masif juga memerlukan pendekatan antara masyarakat, seniman, dan pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional tersebut. Menurut Seha (2014), seni pertunjukan tradisional memiliki peran penting sebagai penuntun dan pembawa pesan moral bagi masyarakat, mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal. Sementara menurut Irianto (2017), dalam era globalisasi yang masif, pengaruh globalisasi terhadap kesenian tradisional randai Minangkabau sangat signifikan dan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap kesenian tradisional tersebut. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk terus melestarikan kesenian tradisional Randai dan menganggapnya sebagai warisan budaya yang berharga.

Selanjutnya, pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau juga dapat dilakukan melalui pengembangan pariwisata budaya. Pengembangan agrowisata yang melibatkan masyarakat setempat dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kesenian tradisional ini kepada wisatawan (Elvira, et al., 2022). Dengan mengintegrasikan seni tradisional randai Minangkabau dalam pariwisata budaya, masyarakat setempat dapat mendapatkan manfaat ekonomi dan pendapatan tambahan melalui pertunjukan randai, penjualan seni budaya tradisional, dan produk kreatif yang terkait dengan seni Randai (Firdaus & Hafid, 2022). Melalui pendidikan, partisipasi komunitas lokal, dan pengembangan pariwisata budaya, kesenian tradisional Randai Minangkabau dapat tetap bertahan dan berkembang dalam arus globalisasi yang masif. Disamping itu, dengan menggunakan media digital dan internet, promosi seni pertunjukan tradisional randai Minangkabau dapat dilakukan secara lebih luas ke seluruh dunia. Dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Randai Minangkabau, penting untuk memperluas jaring komunikasi dan jejaring kolaborasi antara para seniman randai, lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Selain itu, menurut Lina, pendidikan berbasis budaya memiliki potensi untuk menciptakan

pendidikan yang berarti dan memperkuat kehidupan pelestarian seni tradisional randai Minangkabau dalam era globalisasi yang masif (Hartono et al., 2022).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah para remaja, terutama mereka yang tergabung dalam kelompok *Sanggar Seni Salapan Suku*, di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar. Informasi atau data penelitian ini diperoleh dari para informan penelitian, yang terdiri dari Walinagari Padang Laweh Malalo, Wali Jorong Tanjung Sawah, Ketua Pemuda, Bundo Kandung, dan beberapa tokoh masyarakat (adat) lainnya di lokasi penelitian ini. Penelitian ini diadakan bersamaan dengan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang telah diadakan selama lebih kurang 10 kali (sesi) pelatihan dan penampilan pada periode Juli-Desember 2023.

Data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi para generasi muda dalam pengembangan atau pembinaan seni tradisional randai sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau sekaligus sebagai aset wisata budaya yang perlu dikembangkan secara lebih profesional dan serius. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi melalui strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data (triangulasi metode dan sumber). Selanjutnya data diolah secara kualitatif dengan model yang digunakan dalam analisis adalah model interaktif seperti yang digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) interpretasi data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Target Kegiatan

Target yang dapat diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skim Program Pengembangan Nagari Binaan (PPNB) ini, diantaranya:

1. Tumbuhnya kesadaran dan pemahaman kelompok mitra terhadap pentingnya upaya pelestarian budaya dan seni tradisional yang merupakan salah satu aset dan potensi yang bisa menjadi ikon wisata dan sumber pemasukan secara ekonomis;
2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kelompok mitra dalam pengelolaan kelompok sanggar seni untuk pengembangan dan pelestarian budaya dan seni tradisional.

Hasil kegiatan pemberdayaan kelompok sanggar ini dievaluasi kembali pada akhir kegiatan untuk mendapatkan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan pada awal kegiatan, selama proses kegiatan pelatihan berlangsung, dan di akhir pelatihan dan pendampingan. Pencapaian tujuan diukur melalui penilaian produk (performansi seni randai) dan evaluasi kinerja program.

Masalah yang Dialami Kelompok Sasaran dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Randai

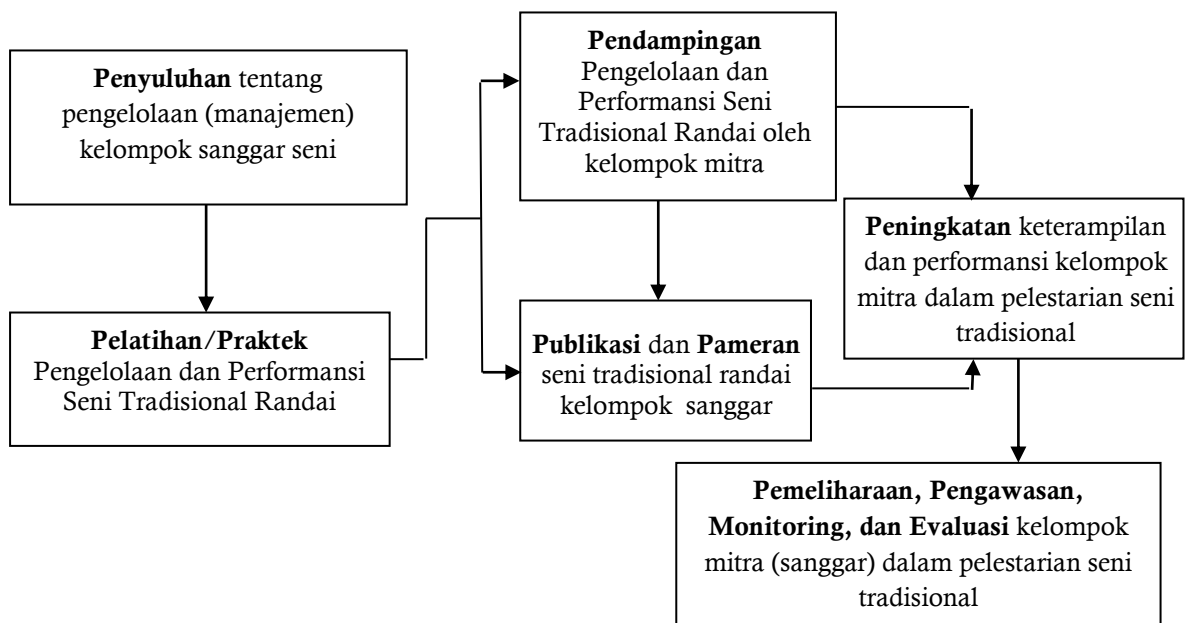
Di antara beberapa masalah yang masih menggejala di kalangan generasi muda (kelompok sasaran) di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, terutama di Jorong Tanjung Sawah, adalah masalah kurangnya pelatih (pembina) dan persoalan anggaran, sarana dan prasarana. Dari analisis situasi dan justifikasi yang dilakukan bersama mitra, terlihat bahwa permasalahan yang harus ditangani bersama adalah:

1. Pembinaan (pemberdayaan) masyarakat pedesaan dalam pelestarian seni budaya tradisional di Indonesia dan Sumatera Barat pada umumnya dan di Kenagarian Padang Laweh Malalo Tanah Datar pada khususnya masih merupakan program yang seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan perguruan tinggi, dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dan yang mungkin dikembangkan;

2. Dalam kasus di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, masih terdapat indikasi rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni budaya tradisional randai dan selama ini kurang mendapat perhatian serius;
3. Tidak terkelolanya sanggar seni sebagai wadah pengembangan potensi wisata budaya dengan baik juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelompok sanggar, dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisional randai;
4. Selain itu juga ada indikasi kurang memadainya anggaran pengembangan, sarana dan prasarana pengembangan kesenian tradisional, disamping belum adanya pendamping yang akan membimbing anggota sanggar untuk pengembangan kesenian, terutama randai.
5. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dan Pemerintahan Nagari Padang Laweh Malalo sejauh ini belum begitu efektif dalam pemberdayaan kelompok generasi muda (remaja), terutama dalam pemanfaatan potensi kelompok sanggar dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni tradisional yang merupakan salah satu potensi wisata yang perlu dikembangkan.
6. Tidak adanya pihak sponsor dan donatur yang bersedia membina kegiatan promosi dan pendampingan kelompok sanggar dalam upaya pelestarian kesenian tradisional, terutama dalam pengalangan dana dan anggaran kegiatan.

Kelompok sanggar seni “Salapan Suku” sebagai wadah penyaluran aspirasi seni para generasi muda atau remaja Jorong Tanjung Sawah, Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar dapat difungsikan dalam pemberdayaan SDM generasi muda (remaja) dalam pelestarian seni tradisional randai secara keseluruhan. Artinya, Kelompok sanggar seni tidak hanya diharapkan sebagai organisasi penerima dana segar dari pemerintah dalam pengembangan program-program tertentu, tetapi juga diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dan wadah akan mampu memacu motivasi para remaja lainnya dalam pelestarian seni tradisional. Secara sederhana model solusi pemberdayaan kelompok sanggar yang ingin ditawarkan melalui program pengabdian kepada masyarakat skim PPNB (Program Pengembangan Nagari Binaan) ini, khususnya kelompok sanggar seni *Salapan Suku*, Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar ini dapat digambarkan pada bagan berikut.

Bagan 1. Model Solusi Pembinaan SDM Sanggar Seni *Salapan Suku* dalam Pelestarian Seni Tradisional Randai



Berbagai program pemberdayaan dan pelatihan akan disiapkan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan keterampilan kelompok mitra, khususnya kelompok sanggar seni Salapan Suku di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, baik secara substansial maupun prosedural (pengetahuan dan keterampilan) agar supaya lahir para kelompok sanggar profesional yang mampu menjadi pionir dan motivator bagi anggota atau kelompok lainnya dalam upaya pelestarian budaya dan seni tradisional Minangkabau.

Metode Pendekatan Pembinaan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka metode yang digunakan dalam pembinaan (pemberdayaan dan pelatihan) ini adalah "*metode penyuluhan partisipatif*" didasarkan pada prinsip-prinsip partisipatori yang menekankan kepada asas peran serta seluruh peserta untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditentukan. Tahap penyuluhan ini dimulai dengan penetapan tujuan kegiatan penyuluhan, kemudian diikuti dengan pengisian materi penyuluhan/pelatihan dan pendampingan sehingga memberikan hasil yang diharapkan. Disamping itu ada beberapa teknik yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu:

1. *Diskusi Pendahuluan* mengenai fenomena yang terjadi lapangan menyangkut kondisi potensi seni budaya, terutama randai, yang ada atau berkembang di lingkungan kehidupan masyarakat, masalahnya, dan kemungkinan solusinya menurut pendapat mereka.
2. *Praktek dan peragaan*, uji coba dan peragaan, terutama menyangkut performansi kesenian randai yang akan dilatihkan dengan pendampingan oleh pelatih yang akan didatangkan (disewa) dari Jurusan ISI Padangpanjang.
3. *Brainstorming*; merupakan proses pengumpulan gagasan bersama-sama dan menjadikan suatu inventarisasi terhadap gagasan yang dikemukakan. *Brainstorming* dilaksanakan untuk materi pelestarian seni budaya dalam upaya peningkatan dan penyegaran pemahaman kelompok sanggar terhadap persoalan yang mereka hadapi dan kemungkinan solusinya.
4. *Ceramah/penyuluhan*; dilakukan untuk memberikan materi yang sifatnya normatif menyangkut persoalan dan potensi seni budaya dan upaya pelestariannya dalam kehidupan yang serba moderen dan penuh tantangan ini.
5. *Diskusi*; merupakan proses yang dilakukan untuk membahas masalah yang dihadapi dan dilakukan pada sebagian besar materi yang disajikan.
6. *Pendampingan*; dilakukan pada saat pelatihan dan secara berkala setelah pelatihan dalam rangka memaksimalkan hasil pemberdayaan, penyuluhan, dan pelatihan

Pelaksanaan, Partisipasi Mitra, dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Program kegiatan pengabdian skim PPNB ini dilaksanakan dalam bentuk pembinaan (terdiri dari penyuluhan, pelatihan, dan praktikum/performansi) dalam pelestarian seni tradisional randai Minangkabau (terutama dalam alur cerita "Sabai Nan Aluih") yang akhir-akhir ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar generasi muda (remaja), termasuk di Nagari Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Sasaran kegiatan ini adalah para remaja (berumur antara 13 - 22 tahun) yang tergabung dalam kelompok "Sanggar Seni *Salapan Suku*" Jorong Tanjung Sawah, Padang Laweh Malalo. Pada tahun ke-2 ini, kegiatan pelatihan telah dilaksanakan sebanyak 10 kali yang direncanakan secara berkala. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman Balai-balai Adat "Tigo Jurai" Tanjung Sawah Padang Laweh Malalo dan Pelataran Tambasa Guest House (TGH) Pasar Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar.

Kegiatan pada tahun 2 ini lebih banyak terfokus pada penyuluhan dan pelatihan dalam penguasaan teknik randai lanjutan dan penguasaan keterampilan penggunaan alat music yang digunakan dalam randai. Pelatihan tahun ke-2 ini dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan 2 Pelatih (Alumni) jurusan Randai dari Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Kegiatan praktikum (pelatihan) dalam kegiatan ini dilakukan dalam rangka menindaklanjuti pemahaman materi penyuluhan dan yang telah diberikan sebelumnya, terutama cara (teknik)

berrandai yang baik dan benar sesuai dengan kaidah seni randai yang sesungguhnya dan teknik penggunaan peralatan music randai. Kegiatan seperti ini juga dimaksudkan sebagai alat ukur atau indikator dalam penentuan keberhasilan kegiatan ini.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program PPNB ini adalah sebagai khalayak sasaran yang terlibat langsung dalam pemberdayaan dan pelatihan. Institusi atau pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program ini adalah 20 orang anggota kelompok sanggar seni "Salapan Suku" di Jorong Tanjung Sawah Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar. Kedua puluh orang anggota peserta ini telah diseleksi dari kelompok sanggar seni dan diperkirakan sangat potensial untuk dilatih dan menjadi pionir serta motivator bagi teman-teman/kolega kelompok sanggar lainnya di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar. Selain kelompok sanggar seni, pemerintahan nagari Padang Laweh Malalo juga dilibatkan dalam kegiatan ini. Disamping itu, kelompok mitra dan pihak pemerintahan nagari juga berperan langsung terhadap operasional kegiatan di lapangan sebagai penyedia fasilitas tempat latihan dan berbagai kelengkapan teknis lainnya.

Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini antara lain akan dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap peserta kegiatan ini, terutama menyangkut tentang pelaksanaan pemberdayaan dan pelatihan performansi seni randai di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar. Observasi yang dilakukan selama kegiatan antara lain akan dilakukan berdasarkan catatan notulen, penilaian terhadap tanggapan-tanggapan yang diberikan peserta mengenai materi pelatihan atau informasi yang disampaikan, performansi seni randai, dan dari hasil (*output*) kegiatan lainnya yang akan mereka hasilkan selama pendampingan atau paska kegiatan pelatihan.

Dalam rangka mengoptimalkan hasil kegiatan pemberdayaan dan pelatihan dan dalam rangka melihat ketercapaian tujuan dari kegiatan pemberdayaan dan pelatihan ini maka akan diadakan pula pemantauan dan pendampingan pasca pelatihan terhadap peserta kegiatan. Pemantauan dan pendampingan ini dilakukan secara berkala dan beberapa kali setelah kegiatan pelatihan. Pemantauan hasil difokuskan kepada dampak dan hasil kegiatan pelatihan terhadap penguasaan peserta terhadap materi pelatihan yang telah diberikan sebelumnya, baik dalam bentuk pemahaman materi maupun performansi randai. Pemantauan dan pendampingan juga dilakukan dalam bentuk penagihan pagelaran seni (pementasan) kegiatan randai setelah pelatihan.

Penutup

Dari uraian dan pembahasan dalam laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pemberdayaan SDM kelompok remaja di Indonesia dan Sumatera Barat pada umumnya dan di Kenagarian Padang Laweh Malalo pada khususnya masih merupakan program yang seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan perguruan tinggi, termasuk dalam pembinaan seni tradisional randai dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dan yang mungkin dikembangkan. Selain itu, kegiatan pengabdian skim PPNB UNP TA 2023 tentang Pembinaan SDM Kelompok Remaja dalam Pelestarian Kesenian Randai Tradisional di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar yang dalam realisasinya berbentuk penyuluhan dan pelatihan telah dapat memenuhi sebagian kebutuhan para kelompok SDM remaja terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan seni randai dan sekaligus juga dalam rangka pelestarian seni tradisional randai Minangkabau sebagai potensi wisata budaya di kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar dan sekitarnya, terutama di Jorong Tanjung Sawah.

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan dapat pula disimpulkan bahwa ternyata program pengabdian PPNB tentang pembinaan SDM kelompok remaja dalam pelestarian kesenian randai tradisional di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar melalui penyuluhan, pelatihan, dan praktikum ini cukup efektif dalam memberikan peningkatan

keterampilan para kelompok remaja dalam pelestarian seni tradisional randai Minangkabau di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin massif.

Seperti diketahui, pengaruh arus globalisasi yang masif telah memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian dan eksistensi kesenian tradisional, termasuk randai Minangkabau di Sumatera Barat dan Indonesia pada umumnya, dan di tempat pelatihan ini pada khususnya. Dalam konteks ini, kehadiran arus globalisasi telah mengubah pandangan dan minat anak muda terhadap tradisi kesenian tradisional seperti randai Minangkabau. Bagaimanapun, melalui berbagai langkah dan pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya, pelestarian kesenian tradisional Randai Minangkabau dapat tetap dilakukan dalam arus globalisasi yang masif. Dampak globalisasi yang masif terhadap kesenian tradisional randai Minangkabau telah memicu perubahan dalam gaya pertunjukan dan penilaian artistik masyarakat terhadap Randai. Demi menjaga keaslian dan keberlanjutan kesenian tradisional ini, penting untuk selalu mendokumentasikan pertunjukan randai Minangkabau serta melestarikan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan seni ini.

Beberapa penelitian antara lain menunjukkan betapa pentingnya pendidikan budaya kepada anak-anak sebagai cara untuk membentuk karakter mereka agar menghargai dan memahami kesenian tradisional seperti randai Minangkabau. Pada masa sekarang ini, terjadi perubahan sosial dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar dan adanya modernisasi dan globalisasi yang tidak disadari telah merubah kebudayaan tradisional yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Perubahan ini jelas dapat mengancam keberlanjutan kesenian tradisional randai Minangkabau. Untuk mengatasi ancaman tersebut, perlu adanya upaya pelestarian yang melibatkan generasi muda sebagai *agent of change*. Pentingnya melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Randai Minangkabau dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Keberadaan media digital dan internet sebagai alat komunikasi yang mudah diakses oleh anak muda dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan melestarikan kesenian tradisional randai ini.

References

- Chandra, Riki. (2018). "Randai, Tradisi Minangkabau yang Menjaga Generasi Muda dari Huru-Hara". Sumber: <https://www.jawapos.com/features/30/08/2018/randai-tradisi-minangkabau-yang-menjaga-generasi-muda-dari-huru-hara/>
- Elvira, S., Putra, R E., & Rahman, H. (2022). "Analisis Status Keberlanjutan Agrowisata Berbasis Pertanian Berkelanjutan: Studi Kasus Kebun Strawberry Upang". *JSEP (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian)*. Vol. 15 (2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/30767>
- Firdaus, F., & Hafid, F. (2022). "Persepsi Mahasiswa terhadap Kesenian Randai Minangkabau (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Padang Tahun 2022)". *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 20 (2). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/10297>
- Hartono, R., Hartoyo, A., & Hairida, H. (2022). "Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa". *Jurnal BasicEdu*. Vol. 6 (4). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3602>
- Indrayuda, I., & Samsuddin, M E. (2021). "Changes in Form and Style in Randai Performance at The Minangkabau Diaspora in Malaysia". *Harmonia (Journal of Arts Reseach and Education)*. Vol. 21 (2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/32043>
- Irhandayaningsih, Ana. (2018). "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang" *ANUVA*, Volume 2 (1): 19-27, 2018.

-
- Irianto, A.M. (2017). "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 12, no. 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640/0>
- Kemenkumham RI. (2010). Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Kemenkumham RI.
- Mantri, Yaya Mulya. (2014). "Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional *Benjang* Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi Di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional* No. XX (3) Desember 2014.
- Mundayat, Arif. A. (2016). "Indonesia-Malaysia Cultural Network of Minangkabau Diaspora: A Preliminary Finding". In *Jurnal Melayu Bil* (Vol. 15, Issue 2).
- Putri, Deria Pradana. (2015). "Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat" *Jurnal JOM FISIP*, Volume 2 No. 2 – Oktober 2015.
- Quraysshyhaq, A., & Santosa, A B. (2021). Wajah Baru Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka (Suatu Kajian Historis Tahun 2000-2018). *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 10 (1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/28750/17030>
- Rahmah, Nola Eka. (2016) "Keberadaan Tari Randai *Ilau* di Sanggar Singo Barantai Saniangbaka Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan. *Skripsi*. Program Studi Sestratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Rustiyanti, Sri, *at. all.* (2013). "Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual Kontekstual". *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 23 (1), 42—55.
- Seha, Nur, et al. (2014). "Fungsi Teater Rakyat Ubrug Bagi Masyarakat Banten". *Atavisme*, 17 (1). 107-120.
- Suryawan, IG. Agung Jaya. (2018). "Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa". *Genta Hredaya*, Volume 2, No. 2, September 2018.
- Susanti, Desi dan Wenhendri. (2019). "Melestarikan Seni Tradisi Melalui Pembinaan Randai di Nagari Sungai Landia. *Jurnal Batoboh*. Padangpanjang: ISI.
- Weldi, Alex Trio. (2015). "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Randai di Desa Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam". *Jurnal JOM FISIP*, Volume 2 No. 1 – Februari 2015.
-